

**KEPENTINGAN NASIONAL TIONGKOK MELALUI *BELT AND ROAD*
INITIATIVE (BRI) DI IRAN**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMAD AKBAR

2116071030



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

KEPENTINGAN NASIONAL TIONGKOK MELALUI BELT AND ROAD INITIATIVE DI IRAN

Oleh

MUHAMAD AKBAR

Tiongkok menginisiasi proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) pada 2016, dengan Iran sebagai salah satu mitranya, dan proyek ini masih berlangsung hingga kini. Meskipun demikian, Iran tengah menghadapi instabilitas ekonomi dan politik akibat sanksi internasional yang dijatuhkan terkait program nuklirnya. Dalam hal ini, penelitian ini membahas apa yang menjadi kepentingan nasional Tiongkok di Iran melalui proyek *Belt and Road Initiative* dengan melihat instabilitas domestik Iran.

Penelitian ini menganalisis kepentingan nasional Tiongkok melalui implementasi BRI di Iran, memakai konsep kepentingan nasional menurut Morgentau yang menekankan pada pencapaian, pemeliharaan, dan penguatan kekuasaan. Dengan menggunakan konsep kepentingan nasional, data dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari artikel jurnal, laporan resmi, dan berita internasional.

Hasil penelitian oleh penulis menunjukkan bahwa BRI menjadi alat strategis Tiongkok untuk mengamankan energi, meningkatkan konektivitas, dan memperkuat hubungan kemitraan dengan Iran. Proyek seperti jalur kereta api Teheran-Mashhad dan Pelabuhan Chabahar meningkatkan posisi Iran sebagai penghubung strategis global dan mengurangi ketergantungan Tiongkok pada negara-negara Teluk.

Kata Kunci: *Belt and Road Initiative*, Geopolitik, Iran, Kepentingan Nasional, Tiongkok, Stabilitas Ekonomi

ABSTRACT**CHINA'S NATIONAL INTERESTS THROUGH THE BELT AND ROAD
INITIATIVE IN IRAN****By****MUHAMAD AKBAR**

China initiated the Belt and Road Initiative (BRI) project in 2016, with Iran as one of its partners. However, Iran faces economic and political instability due to international sanctions imposed over its nuclear programme. This research examines China's national interests in Iran through the BRI project, considering Iran's domestic instability. It analyses China's national interests through the implementation of the BRI in Iran, using Morgenthau's concept of national interest, which emphasises the acquisition, maintenance, and strengthening of power. Employing the concept of national interest, the data was analysed through a descriptive qualitative approach, using secondary data sources from journal articles, official reports, and international news. The findings reveal that the BRI serves as China's strategic tool to secure energy, enhance connectivity, and strengthen bilateral relations with Iran. Projects such as the Tehran-Mashhad railway and the Chabahar Port bolster Iran's position as a global strategic hub and reduce China's reliance on Gulf countries.

Keywords: Belt and Road Initiative, China, Economic Stability, Geopolitics, Iran, and National Interest.

**KEPENTINGAN NASIONAL TIONGKOK MELALUI BELT AND ROAD
INITIATIVE (BRI) di IRAN**

Oleh

Muhamad Akbar

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

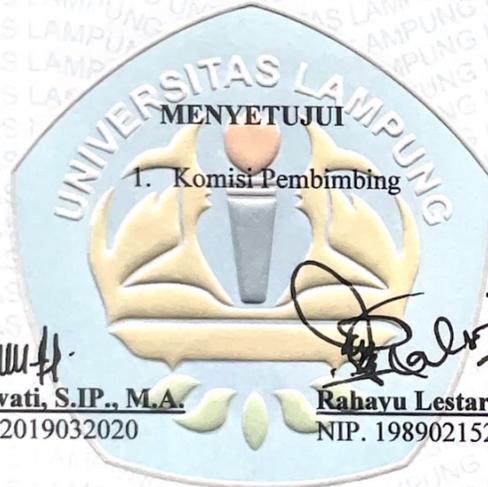
Judul Skripsi : **KEPENTINGAN NASIONAL TIONGGOK
MELALUI BELT AND ROAD
INITIATIVE (BRI) DI IRAN**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Akbar**

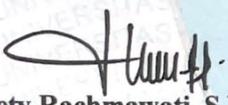
Nomor Pokok Mahasiswa : **2116071030**

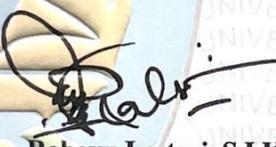
Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

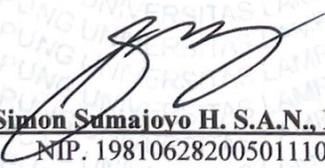


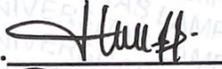
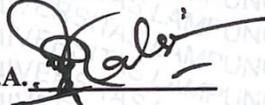
1. Komisi Pembimbing


Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 199203092019032020


Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.
NIP. 198902152022032005

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumajoyo H. S.A.N., M.P.A.
NIP. 1981062820050111003

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji**Ketua : Tety Rachmawati, S.IP., M.A. Sekretaris : Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A. Penguji Utama : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A. **2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik****Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**
NIP. 197608212000032001Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **22 Januari 2025**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhamad Akbar

NPM. 2116071030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muhammad Akbar, lahir di Kayuagung, 5 April 2004 yang merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak H. Opini dan Ibu Eka Dwiyanti. Peneliti memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Permata Bunda Kecamatan Pedamaran tahun 2008-2009, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kecamatan Pedamaran tahun 2009-2015, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 9 Palembang tahun 2015-2018 dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Unggulan Kayuagung tahun 2018-2021. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa di jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi Ketua Umum di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) RAYA Universitas Lampung. Penulis juga tergabung dalam Forum Generasi Berencana Provinsi Lampung sebagai Kepala Biro Perencanaan dan Pengembangan. Penulis juga aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa *English Society* Unila sebagai *Person in Chair* (PIC) *Newcasting*. Penulis juga aktif mengikuti kepanitiaan yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, salah satunya Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia ke-36 sebagai Kepala Divisi Acara. Penulis juga aktif menjuarai beberapa perlombaan yaitu, Nutrifood Leadership Award pada tahun 2023 sebagai pemenang, Pemilihan Duta Genre Provinsi Lampung sebagai Juara 3 Duta Genre Putra. Penulis juga aktif mengikuti Magang Kampus Merdeka di PT Pintar Pemenang asia dengan posisi *Partner Solutions Intern* dan di PT Nutrifood Indonesia dengan posisi *Area Marketing Intern*. Penulis juga aktif mengikuti magang di UPT PKLI Universitas Lampung sebagai *Internasional Services Intern*. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sripindowo, Kecamatan Lampung Selatan tahun 2024.

MOTTO

"You only live once, so dare to try—opportunities don't wait twice. Be kind, give your best, trust the process, and remember: life is a shared journey of giving and receiving."

(unknown)

"I've been the archer, I've been the prey. Who could ever leave me, darling? But who could stay?"

(Taylor Swift – The Archer)

“Jangan bandingkan jarak terbangnya, tapi bagaimana dan apa yang dilalui”

(JKT48 – Pesawat Kertas 365 Hari)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan Hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepentingan Nasional Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* di Iran”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana sekaligus menyelesaikan studi di Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis juga tidak melupakan bahwa berhasilnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dan semangat berbagai pihak kepada penulis dalam menghadapi tantangan selama penelitian berlangsung, sehingga pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala berkah dan rahmat-Nya dalam memberikan kemudahan baik selama penyusunan hingga menyelesaikan skripsi, serta kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang menuntun dari zaman kegelapan menuju jalan kemenangan.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
5. Ibu Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama skripsi, yang senantiasa sabar dalam memberikan ilmu, waktu, masukan, bimbingan, nasihat serta motivasi kepada penulis selama masa di perkuliahan, dan penyusunan skripsi hingga selesai. Terima kasih banyak atas segala dedikasinya selama ini.

6. Ibu Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang sudah memberikan ilmu, waktu, masukan, bimbingan, nasihat serta motivasi kepada penulis agar lebih semangat lagi. Terima kasih banyak atas bantuannya selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi saya.
7. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan ilmu, waktu, saran serta masukan kepada penulis. Terima kasih banyak sudah banyak membantu dan mengapresiasi saya selama masa perkuliahan, banyak memberikan ilmu baru, dan memberikan kepercayaan lebih kepada saya.
8. Seluruh Dosen Jurusan Hubungan Internasional, terima kasih atas ilmu, bantuan, dan pengalaman yang diberikan kepada penulis, serta tidak lupa selalu mengajarkan semboyan HI yaitu, 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) + 1J (Jujur). Semoga kelak ilmu yang diperoleh penulis dapat menjadi bekal berharga kedepannya.
9. Kepada kedua orang tua saya, bapak H. Opini dan Ibu Eka Dwiyanti terima kasih banyak telah memberikan segalanya kepada penulis, mendidik saya dengan sepenuh hati, membekali dengan segala hal baik, selalu mengajarkan kejujuran dalam setiap proses hidup saya, selalu mengingatkan untuk selalu ingat kepada Allah, selalu memberikan dukungan yang sangat luar biasa serta selalu membagikan energi baik untuk tetap semangat. Terima kasih telah mendidik dan mengantarkan saya sampai pada titik ini. Tidaklah cukup sanwacana ini untuk menuliskan segala kebaikan kalian, biarlah doa yang saya panjatkan kepada Allah untuk kalian. Terkhusus Almahrum Ayah saya, gelar ini kelak akan saya persembahkan untuk beliau, anakmu yang dahulu masih kecil kini sudah tumbuh menjadi anak yang dewasa. Semoga saya kedepannya menjadi manusia yang baik, bermanfaat, dan dapat saling membantu serta mengerti satu sama lain.
10. Kepada adik saya tercinta, Aisyah Naila Opika, terima kasih atas segala do'a dan dukungannya bagi penulis di kala suka maupun duka. Semoga kelak dapat menjadi orang yang sukses dunia maupun akhirat.
11. Kepada kakak-kakak saya tercinta, dr. Tomiadi, Wilindra, Juniadi, dr. Nita Silvia, dr. Titra Yulianti, terima kasih atas segala dukungan moril dan

mterilnya, terima kasih sudah banyak memberikan pelajaran hidup bagi penulis.

12. Kepada sahabat saya, Riza Faris Abqori, terima kasih sudah menemani penulis sejak awal menjadi mahasiswa baru, terima kasih sudah mendengarkan segala keluh kesah baik suka maupun duka dan telah menjadi teman satu *kost* yang selalu peduli kepada penulis.
13. Kepada sahabat-sahabat saya di perkuliahan yaitu Rafly Ardida, Heti Bairani, Farhan Alfajri, Robai Jordan Abadi, Eleanor Clara, Siti Aqila, Ramadhita Azzahra, Riezky Sukma Abiastuti, Resty Julia Sari, Nazhara Saroja, Fifi Afiyah Ramadhita, Anggun Desta Fitriana, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang kalian berikan selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah selalu mengajak saya mengerjakan skripsi dan membuat saya termotivasi. Terima kasih juga telah menjadi teman di saat-saat suka maupun duka. Tak lupa, terima kasih juga untuk teman-teman lainnya yang selalu setia menemani saya, serta seluruh rekan *followers* @barbarnian & @m.akbarpn
14. Kepada rekan-rekan Biro Perencanaan dan Pengembangan Forum Genre Provinsi Lampung, Iif, Gilang, Amanda, Shendy, Ana dan Dania, terima kasih sudah senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis selama ini, terima kasih sudah memberikan kebahagiaan yang begitu bermakna.
15. Kepada rekan-rekan magang di Internasional Office Unila (@io_unila), Amelda, Hanif, Zaki, Arya, Nath, Hanny dan Pebi, terima kasih sudah memberikan kesan yang sangat luar biasa bagi penulis di masa akhir perkuliahan.
16. Kepada teman-teman pimpinan Kabinet Amerta PIK R RAYA Universitas Lampung 2023, terima kasih atas semua pengalaman berharga yang kita lalui bersama, terima kasih telah memberikan memori yang indah bagi penulis selama masa perkuliahan.
17. Kepada teman-teman KKN Desa Sripendowo, terima kasih telah menjadi keluarga selama 40 hari. Terima kasih atas pengalaman hidup yang begitu berkesan bagi penulis.

18. Kepada rekan-rekan Magang Merdeka Batch 5 di PINTAR terutama barudak OP, Alya, Nisfir, Kak Insira, Kak Aliza, Kak Dian, Kak Aida, Danendra, Nanda dan teman-teman lainnya, terima kasih atas semua doa dan dukungannya selama ini. Terima kasih atas pengalaman yang sangat berharga yang membuat penulis semakin bersyukur dapat mengenal kalian.
19. Kepada rekan-rekan Linkers Batch 6 di Nutrifood, Sasa, Dika, Cicel, Kak Lefina, Shepti dan Wildan, terima kasih atas semua pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis. Pengalaman ini telah memperkaya ilmu dan wawasan penulis. Terima kasih juga kepada mentor saya di Nutrifood, Mba Dian Vio Septiana, Terima kasih atas ilmunya selama ini, terima kasih banyak sudah membimbing dan mengajarkan saya budaya kerja di ranah profesional.
20. Kepada rekan-rekan Duta GenRe Universitas Lampung 2022, Keluarga besar Forum Genre provinsi Lampung, Keluarga besar English Society Unila, Keluarga besar A Radio, terima kasih telah memberikan tempat bagi penulis untuk tumbuh dan berkembang selama masa perkuliahan, terima kasih atas segala kesempatan dan ilmunya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dalam skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, seluruh civitas akademika serta para pembaca.

Bandar Lampung, 10 Februari 2025
Penulis,

Muhamad Akbar
NPM. 2116071030

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
COVER DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Konseptual	16
2.2.1 Kepentingan Nasional	16
2.3 Kerangka Berpikir	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Fokus Penelitian	20
3.3 Sumber Data	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Teknik Analisis Data	22
BAB IV PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum	24
4.1.1 Kondisi Ekonomi dan Politik Iran sebelum implementasi BRI	24
4.1.2 Kehadiran dan Program BRI Tiongkok di Iran	32
4.2 Kepentingan Nasional Tiongkok melalui BRI di Iran	37

4.2.1 Kepentingan Nasional Tiongkok di Iran melalui BRI untuk mencapai konektivitas perdagangan	38
4.2.2 Kepentingan Nasional Tiongkok di Iran melalui BRI untuk mempertahankan investasi energi.....	47
4.2.3 Kepentingan Nasional Tiongkok di Iran melalui BRI untuk memperkuat kekuasaan melalui kemitraan strategis	54
4.3 Karakteristik Kepentingan Tiongkok di Iran dalam BRI dan perbandingannya negara lain.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu.....	12
Tabel 2. <i>GDP</i> perkapita Iran (2010-2015).....	31
Tabel 3. Komparasi Proyek BRI di Negara lain	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian	19
Gambar 4.1 Iran's exports (2016)	26
Gambar 2 <i>Peta Teheran-Mashhad</i>	33
Gambar 3 <i>Peta Iran dan negara-negara di sekitarnya</i>	39
Gambar 4 <i>The belt and road initiative and the middle corridor</i>	40
Gambar 5 <i>Infrastructure and Economic Risk Analysis of Iran in 2016</i>	41
Gambar 6 <i>Reported Iranian Petroleum Exports</i>	48
Gambar 7 <i>China Belt and Road Initiative d(BRI) Investment Report 2022</i>	49
Gambar 8 <i>Trends of China's BRI engagement across different countries 2022</i>	53

DAFTAR SINGKATAN

BRI	: Belt and Road Initiative
CSIS	: Center for Strategic and International Studies
EIA	: Energy Information Administration
IAEA	: International Atomic Energy Agency
IMF	: International Monetary Fund
JCPOA	: Joint Comprehensive Plan of Action
OBOR	: One Belt One Road
OPEC	: Organization of the Petroleum Exporting Countries
USD	: United States Dollar
WTO	: World Trade Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tiongkok, yang juga dikenal sebagai China, telah menjadi kekuatan ekonomi global utama dan memainkan peran penting dalam perdagangan serta investasi internasional. Hal ini terlihat dari pertumbuhan volume ekspor Tiongkok yang mencapai USD 3,6 triliun pada tahun 2023, menurut data dari World Trade Organization (World Trade Organization, 2024). Angka tersebut menjadikan Tiongkok sebagai salah satu negara dengan volume ekspor terbesar di dunia, menunjukkan dominasinya dalam perdagangan internasional. Selain itu, Tiongkok memiliki cadangan devisa terbesar di dunia, mencapai USD 3,1 triliun pada tahun 2023, menurut data dari International Monetary Fund (International Monetary Fund, 2024). Angka ini mengindikasikan kestabilan ekonomi dan kekuatan finansial Tiongkok dibandingkan dengan negara-negara lainnya seperti Jepang yang memiliki USD 1,3 triliun, Swiss dengan USD 900 miliar, India sebesar USD 600 miliar, Rusia dengan USD 580 miliar, serta Arab Saudi sebesar USD 480 miliar. Sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat dalam sejarah modern, Tiongkok telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam berbagai sektor ekonomi, mulai dari manufaktur hingga teknologi. Tingkat pertumbuhan ekonomi Tiongkok rata-rata hampir 10 persen per tahun sejak diperkenalkannya reformasi ekonomi pada tahun 1978 dikutip dari situs World Bank (World Bank, 2024).

Pada tahun 2013, Tiongkok meluncurkan sebuah proyek besar yang diberi nama *Belt and Road Initiative* (BRI), sebuah inisiatif ambisius yang dirancang untuk mengubah lanskap konektivitas infrastruktur dan

perdagangan global. Proyek ini bertujuan untuk mempererat hubungan ekonomi antara Tiongkok dengan berbagai negara di Asia, Eropa, dan Afrika melalui pembangunan infrastruktur skala besar yang menghubungkan wilayah-wilayah tersebut secara lebih efisien. Dengan memanfaatkan jaringan jalur transportasi darat, laut, dan udara, BRI berupaya menciptakan jalur perdagangan baru.

Sejak diluncurkan, BRI menjadi salah satu fokus utama diplomasi Tiongkok. Pada tahun 2015, Tiongkok menyelenggarakan forum BRI yang dihadiri oleh perwakilan dari 60 negara, menandakan komitmen besar terhadap proyek ini (Horn, 2020). Selain itu, Tiongkok telah menjalin berbagai kerja sama dan perjanjian dengan banyak negara untuk memastikan kelancaran pelaksanaan proyek-proyek di bawah payung BRI. BRI bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik di Tiongkok maupun di negara-negara mitranya. Dengan memperkuat konektivitas infrastruktur, perdagangan internasional dan investasi akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan ekonomi regional dan global Tiongkok. Namun, upaya Tiongkok melalui BRI ini tidak lepas dari berbagai kontroversi. Proyek ini menuai berbagai pro dan kontra dari banyak negara. Beberapa negara melihat BRI sebagai peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan infrastruktur (Asian Development Bank, 2017), sementara negara lain mengkhawatirkan dampak utang yang mungkin timbul serta potensi dominasi ekonomi dan politik Tiongkok di wilayah mereka (Hillman, 2020).

Iran adalah salah satu negara di Asia Tengah dengan hubungan kuat dengan Tiongkok, yang juga menjadi salah satu mitra dagang bagi negara tersebut, termasuk pada proyek *Belt and Road Initiative* (Fathollah-Nejad, 2023). Secara geografis, Iran berada di antara Asia Tengah dan Timur Tengah, berbatasan dengan Afghanistan, Pakistan, Turki, Irak, serta negara-negara di sekitar Teluk Persia, memberikan akses strategis ke rute perdagangan utama (Ehteshami, 2007). Selain itu, Iran memiliki pengaruh signifikan dalam politik dan militer Timur Tengah, terutama melalui dukungan terhadap kelompok-kelompok seperti Hezbollah di Lebanon dan milisi Syiah di Irak,

yang memperkuat posisinya dalam dinamika politik regional (Nasr, 2006). Dengan cadangan minyak terbesar ketiga di dunia sekitar 209 miliar barel dan cadangan gas alam terbesar kedua sebesar 1.203 triliun kaki kubik, Iran memainkan peran kunci dalam ekonomi global. Sumber daya ini menjadi pilar utama ekonomi Iran, terutama melalui ekspor energi. Meskipun berada di bawah sanksi internasional, sektor minyak dan gas Iran tetap mencatat pertumbuhan signifikan, lebih dari 16% dalam sembilan bulan pertama tahun 2023 dalam laporan *Iran's Oil and Gas Sector Sees Remarkable Growth Despite Sanctions* (Dudlák, T., 2018). .;

Secara historis, sejarah hubungan Sino (yang sekarang dikenal dengan Tiongkok) dan Iran kuno melibatkan interaksi melalui Jalur Sutra, memungkinkan pertukaran budaya dan perdagangan tanpa konflik besar. Hubungan ini tetap harmonis karena jarak geografis yang jauh dan medan yang tidak ramah seperti gurun dan pegunungan, mengurangi kemungkinan konfrontasi langsung (Garver, 2006). Pada abad ke-20, kedua negara kembali menjalin hubungan diplomatik dan strategis yang kuat. Pada 1970-an, Tiongkok dan Iran membentuk kemitraan strategis berdasarkan oposisi terhadap pengaruh Soviet di kawasan tersebut. Meskipun ada pergolakan politik seperti revolusi Iran pada 1979, hubungan tetap berlanjut. Selama perang Iran-Irak, Tiongkok menjual senjata kepada kedua belah pihak sebagai bagian dari kebijakan diplomasi senjata mereka (Garver, 2006).

Pada Januari 2016, Presiden Tiongkok Xi Jinping dan Presiden Iran Hassan Rouhani menandatangani sebuah kemitraan strategis yang komprehensif, yang menandai langkah penting dalam hubungan bilateral antara kedua negara. Perjanjian ini secara resmi menegaskan keterlibatan Iran dalam *Belt and Road Initiative* (BRI), sekaligus menggarisbawahi pentingnya Iran dalam visi strategis Tiongkok untuk menciptakan jaringan konektivitas global. Penandatanganan ini tidak hanya menjadi simbol hubungan diplomatik yang erat antara kedua negara tetapi juga membuka jalan bagi realisasi proyek-proyek infrastruktur utama yang didukung oleh Tiongkok di Iran. Kesepakatan ini memperkuat komitmen kedua belah pihak untuk

bekerja sama dalam mengembangkan infrastruktur transportasi dan perdagangan guna mendukung pertumbuhan ekonomi bersama.

Kerjasama ini juga mencerminkan pendekatan holistik Tiongkok dalam pelaksanaan BRI, di mana investasi ekonomi diintegrasikan dengan tujuan geopolitik yang lebih luas. Iran, dengan sumber daya alamnya yang melimpah dan lokasinya yang strategis, menjadi salah satu mitra penting bagi Tiongkok dalam mewujudkan visi global BRI. Penandatanganan kemitraan strategis pada tahun 2016 ini menandai dimulainya era baru dalam hubungan bilateral antara kedua negara, yang tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi tetapi juga pada tujuan strategis yang lebih luas.

Seiring dengan dominasi Tiongkok dalam perdagangan internasional dan peluncuran *Belt and Road Initiative* (BRI), situasi politik dan ekonomi di Iran juga mempengaruhi dinamika politik yang lebih luas. Ketegangan antara Iran dan Amerika Serikat telah memainkan peran signifikan dalam konteks ini. Sejak 2018, ketegangan ini meningkat drastis, berfokus pada isu-isu seperti program nuklir Iran dan dukungannya terhadap kelompok-kelompok militan di Timur Tengah (Katzman, 2020). Ketegangan ini memuncak ketika Amerika Serikat menarik diri dari Perjanjian Nuklir Iran (JCPOA) yang disepakati pada 2015 dan memberlakukan sanksi ekonomi yang ketat untuk menekan ekonomi Iran dan memaksa perubahan kebijakannya (Saedi, 2018).

Perjanjian Nuklir Iran, atau lebih dikenal dengan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA), ditandatangani pada tahun 2015 antara Iran dan lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB (AS, Rusia, China, Prancis, dan Inggris), ditambah Jerman (Pistelli, 2016). Tujuan utama dari perjanjian ini adalah untuk membatasi program nuklir Iran agar tetap bersifat damai dan mencegah negara tersebut dari memperoleh senjata nuklir. Beberapa poin utama dalam perjanjian tersebut adalah:

1. Pembatasan Pengayaan Uranium : Iran sepakat untuk mengurangi jumlah sentrifugal yang digunakan untuk memperkaya uranium, membatasi tingkat pengayaan hingga 3,67% (cukup untuk energi sipil, tetapi jauh di bawah level senjata nuklir) (Agency, 2015).

2. Pengurangan Cadangan Uranium : Iran setuju untuk mengurangi cadangan uranium yang diperkaya, yang biasanya digunakan sebagai bahan baku senjata nuklir (Geranmayeh, 2017).
3. Pengawasan Internasional : Iran mengizinkan inspeksi ketat oleh Badan Energi Atom Internasional (IAEA) terhadap fasilitas nuklirnya untuk memastikan kepatuhan terhadap kesepakatan (Agency, 2015).
4. Penghentian Pengembangan Fasilitas Nuklir : Iran setuju untuk tidak membangun reaktor baru atau mengembangkan fasilitas nuklir untuk kepentingan militer (Sanger, 2015).

Sebagai imbalannya, negara-negara barat, terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa, sepakat untuk mengurangi sanksi ekonomi yang selama ini membebani Iran, terutama sanksi terhadap sektor perminyakan dan perbankan (Pistelli, 2016). Kesepakatan ini membuka pintu bagi Iran untuk kembali ke pasar internasional dan mengakses sumber daya yang sebelumnya dibatasi. Namun, hubungan antara Iran dan Amerika Serikat mulai tegang kembali ketika pada tahun 2018, di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump, AS secara sepihak menarik diri dari JCPOA dan memberlakukan kembali sanksi ekonomi yang ketat terhadap Iran (Saedi, 2018). Penarikan AS ini tidak hanya memukul ekonomi Iran, tetapi juga memengaruhi hubungan diplomatiknya dengan negara-negara Eropa yang berusaha mempertahankan kesepakatan tersebut. Sanksi tersebut mencakup pembatasan ekspor minyak Iran, yang merupakan sumber utama pendapatan negara, serta pembatasan pada sektor keuangan dan perbankan (International Crisis Group, 2019). Akibatnya, ekonomi Iran mengalami tekanan berat, termasuk inflasi tinggi dan penurunan standar hidup (Geranmayeh, 2017). Ketegangan ini juga mempengaruhi hubungan diplomatik Iran dengan negara lain, memperburuk isolasi internasionalnya dan memicu pencarian alternatif dukungan ekonomi dan politik (International Crisis Group, 2019).

Melihat dampak sanksi ekonomi yang diberlakukan Amerika Serikat setelah mundur dari perjanjian JCPOA, ekonomi Iran mengalami tekanan yang signifikan, memaksanya mencari mitra ekonomi alternatif untuk mengatasi isolasi internasional (Pistelli, 2016). Di tengah kondisi ini, Belt and

Road Initiative (BRI) yang diinisiasi oleh Tiongkok muncul sebagai peluang strategis bagi Iran untuk memperkuat posisi ekonominya dan mengurangi dampak sanksi tersebut (Geranmayeh, 2017). Kompleksitas konflik di Iran, yang diperburuk oleh ketegangan akibat perjanjian nuklir, menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kepentingan nasional Tiongkok di Iran melalui BRI. Selain itu, penting untuk menyelidiki apakah keterlibatan Tiongkok di Iran memiliki keterkaitan dengan rivalitas antara Tiongkok dan Amerika Serikat, mengingat kedua negara memiliki kepentingan yang saling bertentangan di wilayah ini (Katzman, 2020). Penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam literatur terkait bagaimana BRI berperan dalam strategi geopolitik Tiongkok di tengah situasi Iran yang semakin rumit (International Crisis Group, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengamati kepentingan nasional Tiongkok melalui BRI yang diimplementasikan di Iran. Pemilihan Iran sebagai fokus penelitian didasarkan pada beberapa faktor. Iran, dengan posisi geografis yang menghubungkan Asia Tengah dan Timur Tengah, memiliki akses strategis ke rute perdagangan utama, menjadikannya mitra penting dalam proyek BRI Tiongkok. Selain itu, dengan letak geografisnya, Iran memiliki pengaruh dalam politik dan militer di kawasan, terutama melalui dukungan terhadap kelompok-kelompok seperti Hezbollah di Lebanon dan milisi Syiah di Irak, yang memperkuat posisinya dalam dinamika politik regional. Dari segi ekonomi, Iran adalah salah satu negara dengan cadangan energi terbesar di dunia, yang menjadikannya pilar penting dalam ekonomi global. Iran memiliki cadangan minyak terbesar ketiga dan cadangan gas alam terbesar kedua di dunia, yang memainkan peran kunci dalam perekonomian negara melalui ekspor energi, meskipun berada di bawah sanksi internasional. Faktor-faktor ini menjadikan Iran sebagai mitra strategis yang menarik bagi Tiongkok dalam pelaksanaan BRI, terutama dalam konteks konflik regional yang kompleks. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti kepentingan nasional Tiongkok melalui BRI di Iran dalam konteks situasi konflik yang kompleks. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah, “Apa

yang menjadi kepentingan nasional Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* di Iran?"

1.3 Tujuan Penelitian

Guna menjawab pertanyaan penelitian, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menggambarkan kondisi ekonomi Iran sebelum hadirnya *Belt and Road Initiative* (BRI)
2. Mengidentifikasi implementasi dan program-program BRI serta menjelaskan perkembangan pelaksanaan proyek tersebut di Iran
3. Mengidentifikasi kepentingan nasional Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* di Iran

1.4 Manfaat penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam kajian mengenai BRI di Iran. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis yang lebih mendalam dan terperinci mengenai bagaimana Tiongkok menggunakan BRI sebagai alat strategis untuk mencapai dan mendukung kepentingan nasionalnya di Iran. Penelitian ini juga dapat diharapkan dapat mengungkapkan secara jelas dan komprehensif berbagai upaya yang dilakukan oleh Tiongkok dalam memanfaatkan inisiatif tersebut untuk memperkuat posisi dan pengaruhnya di Iran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang proyek besar Tiongkok, *Belt and Road Initiative* (BRI), telah banyak dilakukan, dengan fokus pada kepentingan Tiongkok melalui proyek ini dan dampaknya bagi negara-negara lain. Oleh karena itu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai referensi utama dan sebagai penguat isu yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian RDA Navalino (2023) yang berjudul "The Influence of China's One Belt One Road (OBOR) Initiative on National Economic Resilience (Case Study of Natuna Island)" membahas dampak dari inisiatif OBOR (*One Belt One Road*) yang sekarang berubah nama menjadi *Belt and Road Initiative* Tiongkok terhadap ketahanan ekonomi nasional di Kepulauan Natuna. Dalam penelitian ini, Navalino mengeksplorasi bagaimana kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI), yang diluncurkan oleh Tiongkok, mempengaruhi aspek ekonomi lokal serta bagaimana Natuna, sebagai salah satu wilayah strategis di Indonesia, terlibat dalam inisiatif ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh OBOR terhadap ketahanan ekonomi di Natuna dapat dilihat dari beberapa aspek penting, seperti peningkatan infrastruktur, keamanan energi, serta peningkatan konektivitas melalui proyek-proyek yang didanai oleh BRI. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan dan risiko dari keterlibatan Natuna dalam OBOR, termasuk kemungkinan ketergantungan ekonomi pada Tiongkok dan dampak geopolitik yang mungkin muncul dari persaingan kekuatan besar di kawasan Laut China Selatan. Metode penelitian yang digunakan oleh Navalino adalah pendekatan kualitatif, dengan fokus pada studi kasus Natuna Island, menggunakan data

dari berbagai sumber sekunder seperti laporan resmi pemerintah, berita, dan dokumen internasional terkait BRI dan kebijakan ekonomi di Natuna. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai pengaruh OBOR di wilayah strategis Asia Tenggara, khususnya dalam konteks ketahanan ekonomi nasional Indonesia (Navalino, 2023).

Penelitian WS Sumadinata (2023) yang berjudul "*China's Economic Diplomacy Through the Belt Road Initiative (BRI) to Increase China's Hegemony in the Southeast Asian Region*" membahas bagaimana diplomasi ekonomi Tiongkok melalui inisiatif BRI digunakan untuk memperkuat hegemoninya di kawasan Asia Tenggara. Dalam penelitian ini, Sumadinata mengeksplorasi bagaimana kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) yang diprakarsai oleh Tiongkok mempengaruhi hubungan ekonomi dan politik di Asia Tenggara, serta bagaimana negara-negara di kawasan tersebut merespons inisiatif ini, terutama yang sebelumnya bersikap hati-hati terhadap pengaruh Tiongkok. Penelitian ini menyoroti bahwa inisiatif BRI tidak hanya berperan dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur, tetapi juga dalam memperkuat posisi geopolitik Tiongkok di kawasan tersebut. Melalui investasi dalam proyek infrastruktur besar-besaran dan kerja sama ekonomi, BRI membantu Tiongkok meningkatkan pengaruhnya dan menegaskan peran hegemoni di Asia Tenggara. Sumadinata juga membahas dampak jangka panjang dari keterlibatan negara-negara Asia Tenggara dalam BRI, baik dari segi ekonomi maupun politik, termasuk potensi ketergantungan ekonomi pada Tiongkok dan perubahan dinamika kekuasaan di kawasan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus, menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, seperti laporan kebijakan, berita, serta dokumen internasional terkait BRI dan diplomasi ekonomi Tiongkok. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang pengaruh BRI dalam memperkuat dominasi ekonomi dan politik Tiongkok di kawasan Asia Tenggara (Sumadinata, 2023).

Penelitian Kusumawardhana (2023) mengkaji Diplomasi Triangular Tiongkok terhadap Indonesia dalam mengatasi dilema di Selat Malaka melalui *Belt and Road Initiative* (BRI). Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa China menerapkan Diplomasi Ekonomi Triangular untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia, dengan fokus utama pada keamanan dan kepentingan strategis di wilayah tersebut. Pemerintah Tiongkok secara aktif berkolaborasi dengan pemerintah Indonesia dalam proyek pembangunan infrastruktur melalui BRI, menggunakan investasi sebagai alat utama dalam upaya ini. Tiongkok juga memberikan dukungan finansial signifikan kepada bank-bank di Indonesia untuk mendukung sektor swasta, yang berdampak pada peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap sumber pendanaan dari Tiongkok. Di samping itu, peran kamar dagang dari kedua negara menjadi krusial dalam memfasilitasi kerjasama antara pengusaha Indonesia dan Tiongkok, dengan tujuan untuk memperkuat interdependensi ekonomi di antara keduanya. Kusumawardhana menyatakan bahwa sejak diluncurkan, BRI telah secara signifikan meningkatkan intensitas kerja sama ekonomi antara China dan Indonesia, dengan harapan dapat mempertahankan kepentingan strategis China di Selat Malaka dalam dekade terakhir (Kusumawardhana, 2023).

Rizky (2023) menganalisis kepentingan Tiongkok dalam kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) di Pakistan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai kepentingan strategis Tiongkok, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Dalam kerangka teori *Offensive Realism*, Rizky mengidentifikasi beberapa kepentingan utama Tiongkok dalam BRI di Pakistan. Pertama, keamanan energi menjadi prioritas karena Pakistan memiliki cadangan energi besar seperti minyak dan gas alam yang dibutuhkan Tiongkok untuk mendukung pertumbuhannya. Kedua, akses pasar, mengingat Pakistan memiliki pasar yang besar dan berkembang yang dapat menjadi target bagi produk-produk Tiongkok. Ketiga, konektivitas, di mana lokasi strategis Pakistan menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tengah, Timur Tengah, dan Afrika, sehingga BRI dapat membantu meningkatkan konektivitas tersebut. Keempat, pengaruh geopolitik, di mana BRI dapat memperluas pengaruh geopolitik Tiongkok di kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah. Rizky juga menemukan bahwa BRI

telah memberikan dampak positif dan negatif bagi Pakistan. Dampak positif meliputi peningkatan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi. Namun, dampak negatifnya termasuk peningkatan utang, korupsi, dan potensi ketergantungan pada Tiongkok. Kesimpulannya, Rizky menuliskan bahwa BRI adalah proyek strategis yang penting bagi Tiongkok dan Pakistan, memberikan manfaat bagi kedua negara namun juga menimbulkan beberapa tantangan (Rizky, 2023).

Penelitian B. Aviano (2022) yang berjudul "Kepentingan Tiongkok dalam Penerapan Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) di Zimbabwe 2013-2018" membahas bagaimana kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) digunakan oleh Tiongkok untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Zimbabwe. Fokus penelitian ini adalah bagaimana inisiatif New Silk Road yang digagas oleh Tiongkok berperan dalam memperkuat hubungan bilateral antara Tiongkok dan Zimbabwe, serta bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi aspek ekonomi dan geopolitik di negara Afrika tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa Tiongkok memanfaatkan BRI untuk meningkatkan pengaruhnya di Zimbabwe melalui proyek-proyek infrastruktur, investasi, serta kerja sama ekonomi yang bertujuan untuk mencapai keamanan energi dan akses pasar. Selain itu, BRI juga berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengaruh geopolitik Tiongkok di Afrika, dengan Zimbabwe sebagai salah satu pintu masuk strategis untuk mencapai kepentingan nasional Tiongkok di kawasan tersebut. Dalam penelitian ini, Aviano menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus Zimbabwe, berdasarkan data sekunder dari jurnal akademik, laporan pemerintah, serta berita internasional terkait kebijakan BRI dan dampaknya terhadap ekonomi Zimbabwe. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana BRI dapat meningkatkan ketergantungan Zimbabwe pada Tiongkok, serta menimbulkan potensi risiko ekonomi dan politik bagi negara tersebut (Aviano, 2022).

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu

Aspek Komparasi	Penelitian 1 (RDA Navalino, 2023)	Penelitian 2 (WS Sumadinata, 2023)	Penelitian 3 (Kusumawardhana, 2023)	Penelitian 4 (Muhammad Rizky, 2023)	Penelitian 5 (B. Aviano, 2022)
Topik Penelitian	Pengaruh Inisiatif OBOR Tiongkok terhadap Ketahanan Ekonomi Nasional di Pulau Natuna	China's Economic Diplomacy Through the Belt Road Initiative (BRI) to Increase China's Hegemony in the Southeast Asian Region	Diplomasi Triangular China terhadap Indonesia dalam mengatasi dilema di Selat Malaka melalui <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI).	Kepentingan Tiongkok dalam kebijakan <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI) di Pakistan.	Kepentingan Tiongkok dalam Penerapan Kebijakan BRI di Zimbabwe 2013-2018
Konsep/Teori	Ketahanan ekonomi, geopolitik	Diplomasi ekonomi, hegemoni, Belt and Road Initiative (BRI)	Diplomasi Ekonomi Triangular.	Offensive Realism.	Kepentingan Nasional, BRI, Ekonomi Geopolitik
Metode	Kualitatif, studi kasus	Kualitatif, studi kasus	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif dan studi literatur	Kualitatif (Studi Kasus Zimbabwe)
Fokus Inti	Dampak OBOR terhadap ketahanan ekonomi Natuna dan peran strategisnya	Penggunaan BRI sebagai alat diplomasi untuk memperkuat hegemoni Tiongkok di Asia Tenggara	Diplomasi Triangular China terhadap Indonesia melalui BRI, dengan fokus pada keamanan dan kepentingan strategis di Selat Malaka serta peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap sumber pendanaan dari China.	Kepentingan strategis Tiongkok dalam BRI di Pakistan, termasuk keamanan energi, akses pasar, konektivitas, dan pengaruh geopolitik serta dampak positif dan negatif BRI bagi Pakistan.	Dampak BRI terhadap ekonomi dan politik Zimbabwe

Hasil Penelitian	OBOR meningkatkan infrastruktur dan konektivitas, tetapi ada risiko ketergantungan ekonomi pada Tiongkok	BRI memperkuat pengaruh Tiongkok di Asia Tenggara melalui investasi infrastruktur, menciptakan ketergantungan ekonomi, dan mempengaruhi dinamika kekuasaan geopolitik di kawasan.	China menerapkan Diplomasi Ekonomi Triangular untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia, dengan fokus pada keamanan dan kepentingan strategis di Selat Malaka. Investasi BRI digunakan sebagai alat utama untuk kolaborasi pembangunan infrastruktur, yang meningkatkan ketergantungan Indonesia pada sumber pendanaan dari China. Kamar dagang dari kedua negara berperan penting dalam memfasilitasi kerjasama ekonomi.	Kepentingan strategis Tiongkok dalam BRI di Pakistan meliputi keamanan energi (dengan cadangan energi besar Pakistan), akses pasar (target produk-produk Tiongkok), konektivitas (menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tengah, Timur Tengah, dan Afrika), dan pengaruh geopolitik. Dampak positif BRI bagi Pakistan mencakup peningkatan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi, namun juga menimbulkan peningkatan utang, korupsi, dan ketergantungan pada Tiongkok.	Tiongkok memanfaatkan BRI untuk memperkuat hubungan bilateral dan meningkatkan pengaruhnya di Zimbabwe melalui proyek-proyek infrastruktur
-------------------------	--	---	--	---	--

Dari kelima literatur di atas, penulis memaparkan posisi penelitian terhadap topik riset sebagai berikut :

1. Penelitian ini melengkapi literatur yang dilakukan oleh RDA Navalino dalam karyanya yang berjudul "The Influence of China's One Belt One Road (OBOR) Initiative on National Economic Resilience (Case Study of Natuna Island)." Sementara penelitian Navalino berfokus pada dampak OBOR terhadap ketahanan ekonomi di Pulau Natuna, penelitian ini memberikan kajian mendalam tentang bagaimana Inisiatif Belt and Road (BRI) berfungsi sebagai instrumen dalam mencapai kepentingan nasional Tiongkok di Iran. Dengan mempertimbangkan posisi strategis Iran di Timur Tengah dan hubungan kompleksnya dengan kekuatan global lainnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menekankan pada diplomasi dan kepentingan nasional BRI di Iran.
2. Penelitian ini mengeksplorasi fokus penelitian dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh Danika dalam karyanya yang berjudul "*Belt and Road Initiative: Intensi Supremasi Tiongkok di Samudra Hindia dan Respon Counterbalance dari India*". Sementara penelitian Danika menyoroti BRI sebagai strategi hegemoni Tiongkok di Samudra Hindia dan respons India terhadapnya, fokus penelitian ini berbeda. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Tiongkok menggunakan BRI untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Iran, termasuk memperkuat hubungan bilateral dengan Iran, mengatasi tantangan regional, dan memperluas pengaruhnya di Timur Tengah. Hal ini kontras dengan fokus Danika yang lebih pada dinamika hubungan internasional dan keamanan regional di Samudra Hindia.
3. Penelitian ini meningkatkan studi Kusumawardhana yang berjudul "Diplomasi Triangular China terhadap Indonesia dalam Mengatasi Dilema di Selat Malaka melalui *Belt and Road Initiative*," yang berfokus pada peran BRI dalam meningkatkan keamanan dan pengaruh China di Selat Malaka serta hubungan trilateral di Asia Tenggara. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi peran BRI dalam konteks politik dan ekonomi Iran, khususnya dalam menghadapi tantangan

internasional dan domestik. Sementara Kusumawardhana menyoroti aspek maritim dan keamanan regional, serta ketergantungan ekonomi Indonesia pada China, penelitian ini menambah dimensi baru dengan memperluas pemahaman tentang implementasi BRI di Timur Tengah, wilayah yang geopolitik berbeda dari Asia Tenggara. Kedua penelitian saling melengkapi dalam memberikan wawasan tentang bagaimana China menyesuaikan strategi BRI sesuai dengan kebutuhan geopolitik dan ekonomi di berbagai kawasan strategis, meskipun dengan fokus negara dan isu yang berbeda. Penelitian ini lebih berfokus pada Iran dan bagaimana BRI dapat mempengaruhi keseimbangan kekuatan di Timur Tengah, berbeda dengan penelitian Kusumawardhana yang lebih menitikberatkan pada hubungan trilateral dan keamanan maritim di Asia Tenggara.

4. Penelitian ini menyempurnakan studi Muhammad Rizky (2023) yang berjudul "Kepentingan Tiongkok dalam *Belt and Road Initiative* di Pakistan," yang mengkaji kepentingan Tiongkok dalam BRI di Pakistan dengan fokus pada keamanan energi, akses pasar, dan pengaruh geopolitik. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana BRI berfungsi di Iran dalam konteks geopolitik dan ekonomi Timur Tengah, serta bagaimana Tiongkok memanfaatkan BRI untuk menghadapi tantangan internasional dan domestik. Sementara Rizky menyoroti hubungan strategis Tiongkok dengan Pakistan, penelitian ini memperluas pemahaman tentang implementasi BRI di kawasan Timur Tengah yang memiliki dinamika politik berbeda dari Asia Selatan. Kedua penelitian saling melengkapi dengan memberikan wawasan tentang bagaimana Tiongkok menyesuaikan strategi BRI untuk memenuhi kepentingan nasionalnya di berbagai kawasan, meskipun dengan fokus lokasi dan isu yang berbeda.
5. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada studi B. Aviano (2022) yang berjudul "Kepentingan Tiongkok dalam Penerapan Kebijakan BRI di Zimbabwe 2013-2018," yang mengkaji kebijakan BRI secara umum di Zimbabwe. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada bagaimana BRI digunakan untuk mencapai kepentingan nasional Tiongkok,

dengan mempertimbangkan tantangan dan dampak yang dihadapi oleh Zimbabwe dalam proses tersebut. Sementara studi Aviano menyoroiti dampak BRI terhadap pembangunan infrastruktur, penelitian ini menawarkan analisis mendalam tentang hubungan bilateral dan bagaimana Zimbabwe mengelola ketergantungan ekonominya terhadap Tiongkok, memberikan wawasan berbeda mengenai aplikasi BRI di Afrika.

2.2 Landasan Konseptual

Pada penelitian yang berjudul Kepentingan Nasional Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) di Iran, peneliti akan menerapkan konsep kepentingan nasional dan konsep institusi. Kepentingan nasional disini yaitu melihat apa yang menjadi kepentingan nasional dari Tiongkok ini melalui *Belt and Road Initiative* di Iran, apa yang mendasarinya. Penjelasan terkait konsep tersebut akan diuraikan sebagai

2.2.1 Kepentingan Nasional

Konsep mengenai kepentingan nasional merupakan salah satu konsep yang cukup sering dibahas dalam penelitian yang membahas hubungan internasional. Secara umum, kepentingan nasional adalah suatu konsep sentral dalam studi hubungan internasional yang merujuk pada tujuan-tujuan fundamental yang ingin dicapai oleh sebuah negara. Layaknya kompas, kepentingan nasional merupakan alat untuk memandu kebijakan luar negeri dan dalam negeri suatu negara. Kepentingan nasional sering kali digunakan pemerintah sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan, baik dalam maupun luar negeri. Misalnya dalam membuat kebijakan luar negeri, konsep kepentingan nasional penting digunakan agar kebijakan luar negeri yang dibuat sesuai dengan kepentingan nasional suatu negara.

Hans J. Morgenthau, dalam bukunya yang berjudul *Politics among Nations* (1973), secara tegas menyatakan bahwa konsep kepentingan nasional pada intinya berhubungan erat dengan kekuasaan. Menurut Morgenthau, seluruh tindakan yang dilakukan oleh negara dalam ranah politik internasional pada dasarnya diarahkan untuk

mencapai, mempertahankan, dan memperkuat kekuasaan tersebut. Pandangan ini mencerminkan keyakinannya bahwa kepentingan nasional bukan hanya sekadar tujuan abstrak, melainkan suatu prinsip konkret yang menjadi dasar dari segala kebijakan luar negeri yang diambil oleh negara. Ia juga menekankan bahwa kebutuhan untuk mengejar kekuasaan ini bersifat universal, tanpa memandang sistem pemerintahan, bentuk ideologi, atau konteks historis negara tersebut (Morgenthau, 1973).

Morgenthau melihat kekuasaan sebagai alat utama yang digunakan negara untuk melindungi dan mengamankan kepentingan nasionalnya di tengah dinamika dan persaingan antarnegara dalam sistem internasional. Dalam pandangannya, negara bertindak rasional berdasarkan kalkulasi terhadap potensi ancaman dan peluang, sehingga semua keputusan, baik yang bersifat diplomatik maupun militer, diarahkan untuk memperkuat posisi negara dalam struktur kekuasaan global. Oleh karena itu, langkah-langkah seperti perjanjian diplomatik, aliansi strategis, bahkan intervensi militer, semuanya pada dasarnya memiliki tujuan akhir untuk memastikan bahwa negara tetap memiliki pengaruh dan kontrol yang cukup untuk melindungi kepentingannya. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak hanya dipandang sebagai tujuan, tetapi juga sebagai sarana yang esensial untuk mencapai stabilitas dan keberlanjutan bagi suatu negara dalam lingkungan internasional yang kompetitif.

Pandangan ini sejalan dengan konsep realisme dalam hubungan internasional, yang memandang negara sebagai aktor utama dan menganggap bahwa tindakan negara didorong oleh kebutuhan untuk melindungi dan memajukan kepentingan nasionalnya. Realisme menegaskan bahwa negara bertindak berdasarkan kalkulasi kekuasaan, yang menjadi ukuran utama dalam hubungan antarnegara. Sementara itu, Paul Seabury menambahkan bahwa kepentingan nasional dapat dilihat dari dua sudut pandang, salah satunya secara deskriptif, yaitu

sebagai tujuan tetap yang harus dicapai oleh suatu bangsa melalui kepemimpinan pemerintah (Seabury, 1963).

Kepentingan nasional sering kali digunakan sebagai landasan kebijakan luar negeri suatu negara untuk mengarahkan interaksi dengan negara lain serta untuk melindungi dan mempromosikan kesejahteraan domestik. Namun, kepentingan nasional tidak hanya terbatas pada dimensi kekuasaan atau keamanan. Beberapa ahli menyatakan bahwa aspek ekonomi, sosial, dan budaya juga memainkan peran penting dalam menentukan kepentingan nasional. Contohnya, Kenneth N. Waltz (Waltz, 1979) dalam teorinya tentang *neorealisme* menekankan bahwa negara juga mengejar kepentingan ekonomi untuk memastikan kemakmuran domestik dan daya saing di tingkat internasional. Negara-negara akan menyesuaikan kebijakan luar negeri mereka berdasarkan kebutuhan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil, memastikan akses ke pasar internasional, dan melindungi sumber daya vital. Dengan demikian, kepentingan nasional sering kali mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar kepentingan militer dan keamanan.

Kepentingan nasional dalam studi hubungan internasional ialah konsep yang merujuk pada tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh sebuah negara dalam pergaulan internasional. Dalam memahami kepentingan nasional, terdapat karakteristik menurut para ahli sebagai berikut :

1. Relatif (Hans J. Morgenthau, 1948): Kepentingan nasional bersifat relatif, berbeda antar negara dan dapat berubah seiring waktu dalam satu negara serta dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal yang dihadapi.
2. Hierarkis (Kenneth N. Waltz, 1979): Kepentingan nasional memiliki hierarki, di mana beberapa kepentingan dianggap lebih prioritas dan mendesak daripada yang lain. Negara memprioritaskan kepentingan vital yang tidak dapat dikompromikan.

3. Kompleks (K.J. Holsti, 1995): Kepentingan nasional bersifat kompleks dan multidimensi, melibatkan aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Aspek-aspek ini saling terkait dalam pembentukan kebijakan luar negeri suatu negara.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menganalisis kerja sama Tiongkok-Iran melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) dalam konteks konflik di Iran. Pertama, konsep institusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana BRI mengatur interaksi dan perilaku aktor-aktor yang terlibat, serta mengkoordinasikan proyek-proyek infrastruktur dan investasi lintas negara. Kedua, konsep kepentingan nasional digunakan untuk menjelaskan motivasi dan tujuan Tiongkok dalam memanfaatkan BRI untuk mencapai kepentingannya di Iran. Dengan menggabungkan kedua konsep ini, penelitian bertujuan memahami secara komprehensif kepentingan nasional Tiongkok melalui BRI di Iran serta dampaknya pada hubungan bilateral dan dinamika regional. Berdasarkan uraian yang telah dituliskan di atas, berikut adalah kerangka berpikir yang akan menjelaskan alur dari penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Diolah oleh penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami cara individu atau kelompok memahami masalah manusia dan sosial. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur, serta data sering kali dikumpulkan dari partisipan penelitian dan dianalisis secara induktif melalui tema-tema umum. Peneliti kemudian menginterpretasikan makna dari data yang dikumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan yang fleksibel (Creswell, 2014). Dalam proses ini, penulis menginterpretasikan data yang diperoleh untuk mendeskripsikan dan menjelaskannya sesuai dengan interpretasinya sendiri, sehingga menunjukkan mengapa data tersebut relevan untuk penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, hasil yang diperoleh tidak didasarkan pada statistik atau pengukuran. Hasil dari penelitian kualitatif adalah tulisan dan kalimat yang menjelaskan secara spesifik dan terkait dengan jelas perilaku subjek yang diamati (Creswell, 2014). Metode deskriptif analitis menggunakan proses analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan objek penelitian. Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena metode ini dinilai cocok untuk mengetahui kepentingan nasional Tiongkok di Iran melalui proyek *Belt and Road Initiative*.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam tujuannya, Fokus penelitian bekerja untuk membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian. "*Qualitative research focuses on the*

process that is occurring as well as the product or outcome. Researchers are particulars interested in understanding how thing occurs” (Creswell, 2014). Penelitian ini berfokus pada kepentingan nasional Tiongkok dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI) di Iran, dengan tujuan mengungkap bagaimana Tiongkok menjalankan kepentingannya melalui proyek tersebut.

3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, laporan penelitian, berita, serta analisis geopolitik. Penelitian ini menggunakan berbagai referensi untuk menganalisis kepentingan nasional Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) di Iran, dengan fokus pada ekonomi, politik, dan strategis di balik keterlibatan Tiongkok.

Sumber-sumber tersebut memberikan gambaran tentang upaya Tiongkok dalam memperkuat konektivitas regional, mengamankan akses energi, serta mendorong kerja sama bilateral yang lebih erat dengan Iran. Selain itu, berbagai laporan dan kajian terkait proyek infrastruktur BRI, seperti pembangunan jalur transportasi dan fasilitas energi, turut mendukung analisis mengenai dampak diplomasi dan geopolitik inisiatif ini. Penelitian ini juga memanfaatkan data kebijakan luar negeri dan laporan pendukung untuk menggambarkan bagaimana proyek BRI menciptakan platform kerja sama yang memperkuat hubungan ekonomi dan politik antara Tiongkok dan Iran, sekaligus memperkuat peran Iran dalam strategi regional Tiongkok.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen sebagai cara utama untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan mempelajari dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memperoleh informasi penting yang tersimpan dalam laporan, artikel, dan publikasi lainnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka sebagai pelengkap untuk mendapatkan data dan informasi tambahan dari buku, artikel jurnal, dan sumber tulisan lainnya yang mendukung penelitian ini (Creswell, 2014). Studi dokumen memungkinkan peneliti untuk menggali data yang telah

terdokumentasi dalam laporan resmi, artikel jurnal, berita, dan publikasi lainnya yang mengkaji aspek-aspek strategis BRI serta kepentingan nasional Tiongkok di Iran.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2014) yang terdiri dari tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Tahap pertama adalah kondensasi data, di mana peneliti menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, data yang berasal dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal, berita, dan buku tentang *Belt and Road Initiative* (BRI) dan kepentingan nasional Tiongkok di Iran akan dikondensasi. Proses kondensasi melibatkan pengkodean data ke dalam kategori atau tema tertentu yang relevan dengan topik penelitian, seperti tema kepentingan nasional, strategi BRI, dan dampaknya di Iran. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian akan dieliminasi untuk menjaga agar analisis tetap fokus dan terarah.

2. Penyajian Data

Setelah data dikondensasi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah dikategorikan akan disusun dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau narasi deskriptif. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar tema atau kategori dan mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul dari data.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan mengenai pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil dengan cara menginterpretasikan bagaimana konsep kepentingan nasional dan strategi BRI diartikulasikan dalam konteks Iran dan apa implikasinya bagi hubungan Tiongkok-Iran.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini mengungkap makna yang lebih luas dari data yang telah dianalisis, serta memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi dan tujuan Tiongkok melalui inisiatif BRI di Iran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas peran strategis dari implementasi *Belt and Road Initiative* (BRI) di Iran sebagai salah satu instrumen utama dalam mewujudkan kepentingan nasional Tiongkok. Penelitian ini menggunakan konsep kepentingan nasional dari Morgenthau, yang mendefinisikan kepentingan nasional sebagai suatu alat untuk mencapai, mempertahankan dan juga memperkuat kekuasaan. Analisis ini menemukan bahwa Iran merupakan mitra strategis bagi Tiongkok dalam memperluas pengaruh globalnya, terutama melalui investasi di sektor infrastruktur dan eksplorasi energi sesuai dengan visi BRI.

Sebelum keterlibatan Tiongkok melalui BRI, Iran menghadapi kesulitan ekonomi yang sangat besar, terutama karena adanya sanksi internasional yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa, yang membatasi perdagangan minyak dan gas yang merupakan sumber utama pendapatan Iran. Dalam situasi ini, kehadiran BRI memberi harapan baru dengan membuka peluang investasi strategis yang dapat mendorong pemulihan ekonomi Iran. Melalui penguatan konektivitas regional dan pembangunan infrastruktur, Iran mulai melihat potensi pemulihan meskipun berada di tengah tekanan geopolitik yang kompleks.

Iran menjadi pemain penting dalam implementasi BRI, karena lokasinya yang strategis sebagai penghubung antara Asia Tengah dan Timur Tengah. Beberapa proyek utama, seperti pembangunan jalur kereta api

Teheran-Mashhad, pengembangan Pelabuhan Chabahar, dan eksplorasi ladang gas South Pars, menunjukkan kontribusi nyata Tiongkok dalam meningkatkan konektivitas dan kapasitas energi Iran. Selain memberikan keuntungan ekonomi bagi Iran, proyek-proyek ini juga memperluas pengaruh geopolitik Tiongkok di kawasan, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan sekaligus memperkuat posisi strategis Tiongkok di Timur Tengah.

Bagi Tiongkok, implementasi BRI di Iran memiliki nilai strategis yang sangat besar. Di sektor energi, Iran menjadi alternatif penting untuk mengurangi ketergantungan Tiongkok pada negara-negara Teluk yang lebih rentan terhadap pengaruh geopolitik Amerika Serikat. Secara geopolitik, Iran berfungsi sebagai gerbang penghubung antara Asia, Eropa, dan Afrika, yang mendukung upaya Tiongkok untuk menciptakan jaringan global yang memperluas pengaruhnya di kawasan strategis dunia. Selain itu, diversifikasi pasokan energi melalui kemitraan dengan Iran memungkinkan Tiongkok untuk mengamankan kebutuhannya dalam jangka panjang, memperkuat stabilitas ekonomi dan industrinya di tengah persaingan global.

Kerja sama yang erat antara Tiongkok dan Iran melalui BRI tidak hanya memperkuat hubungan bilateral, tetapi juga menunjukkan bagaimana Tiongkok menggunakan BRI sebagai alat diplomasi untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Keberhasilan implementasi BRI di Iran menjadi contoh nyata bagaimana Tiongkok memperkuat posisinya sebagai aktor dominan di kawasan Timur Tengah. Pengaruh ini tidak hanya berdampak pada stabilitas kawasan, tetapi juga memperkuat visi Tiongkok untuk menjadi pemimpin dalam menciptakan tatanan global yang lebih multipolar.

Selain aspek ekonomi dan keamanan, hubungan Tiongkok-Iran juga mencerminkan pengaruh geopolitik yang lebih luas. Kerja sama yang erat dengan Iran memungkinkan Tiongkok untuk menyeimbangkan kekuatan di Timur Tengah, mengurangi dominasi negara-negara pesaingnya, dan memperkuat posisi dalam dinamika politik global. Iran juga berperan dalam strategi Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya melalui penggunaan mata uang alternatif dalam perdagangan internasional, yang berkaitan dengan

upaya mengurangi ketergantungan pada sistem keuangan global yang didominasi oleh kekuatan Barat.

Dari penelitian ini, terlihat bahwa implementasi BRI di Iran bukan hanya sekadar proyek ekonomi, tetapi juga strategi besar yang mengintegrasikan aspek politik dan geopolitik untuk mencapai kepentingan nasional Tiongkok. Kerja sama ini berpotensi menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan strategis yang berkelanjutan antara kedua negara dalam jangka panjang.

5.2 Saran

Implementasi *Belt and Road Initiative* (BRI) di Iran memberikan manfaat dan tantangan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi Pemerintah Iran, program ini menjadi peluang untuk diversifikasi ekonomi dengan memanfaatkan investasi Tiongkok tidak hanya di sektor energi tetapi juga industri lainnya, sembari menjaga stabilitas politik domestik untuk menarik lebih banyak investasi asing dan menegosiasikan kesepakatan yang menguntungkan tanpa meningkatkan ketergantungan ekonomi. Sementara itu, Pemerintah Tiongkok dapat memperkuat kerja sama multilateral untuk meningkatkan transparansi, mengintegrasikan energi terbarukan dalam proyeknya di Iran, dan menciptakan hubungan ekonomi yang berkelanjutan. Bagi akademisi dan peneliti, BRI membuka peluang studi mengenai dampak jangka panjang terhadap geopolitik Timur Tengah, terutama dalam konteks persaingan Tiongkok-Amerika Serikat, serta potensi kolaborasi di sektor teknologi dan pendidikan. Sedangkan bagi masyarakat internasional, penting untuk mendorong transparansi melalui pengawasan independen dan memastikan bahwa BRI memberikan manfaat ekonomi sekaligus mendukung pembangunan sosial di negara mitra seperti Iran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, H., Ahmadi, R., & Salehi, M. (2021). Economic and Strategic Impacts of Chabahar Port Development on Regional Trade Networks. *Journal of Regional Maritime Economics*, 15-29.
- Agency, I. A. (2015). *Verification and Monitoring in the Islamic Republic of Iran in light of United Nations Security Council Resolution 2231*. Vienna: International Atomic Energy Agency (IAEA). doi:GOV/2015/72
- Ahmad, M. A. (2017). Snooping into the Belt and Road Initiative: A Comparative Study of Gwadar with Chabahar Port. *Journal of the Punjab University Historical Society*, 30(2), 87-98.
- Ali, H., & Kamrava, M. (2020). Urbanization and the Role of Major Cities in the Iranian Economy. *Middle East Studies Journal*, 55-70.
- Asian Development Bank. (2017). *Meeting Asia's infrastructure needs. Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank*. Diakses pada 29 Juli 2024, dari Asian Development Bank: <https://www.adb.org/publications/asia-infrastructure-needs>
- Aviano, B. (2022). KEPENTINGAN TIONGKOK DALAM PENERAPAN KEBIJAKAN BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI) DI ZIMBABWE 2013-2018 (Skripsi, Universitas Lampung)
- Bader, & Jeremy. (2021). *China's Quest for Natural Resources and Its Impact on Global Markets*, Oxford, Oxford University Press.
- Bainus, A., & Rachman, J. B. (2018). Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal of International Studies*, 109-115.
- Baldwin, & A., D. (1993). *Neorealism and Neoliberalism: The Contemporary Debate*, Columbia, Columbia University Press.

- Bank, W. (2024). *China*. Diambil kembali dari <https://data.worldbank.org/country/CN>
- Basit, A. (2020, Agustus 6). *What the new Iran-China partnership means for the region*. Diambil kembali dari Al Jazeera: https://www.aljazeera.com/opinions/2020/8/6/what-the-new-iran-china-partnership-means-for-the-region?utm_source. Diakses pada 27 November 2024.
- BBC News. (2023, April 14). *Yemen crisis: Why is there a war?* Diambil kembali dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-29319423>. Diakses pada 19 Oktober 2024.
- Bergeijk, P. v. (2015). Sanctions against Iran-A preliminary economic assessment. *JSTOR*, (pp. 49–56). DOI :10.2815/710375.
- Blackwill, R. D. (2016). *War by Other Means: Geoeconomics and Statecraft*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- BP. (2022). *BP Statistical Review of World Energy 2022*. Diambil kembali dari BP Global: <https://www.bp.com/>. Diakses pada 16 November 2024.
- Cai, P. (2021). The Belt and Road Initiative: What is in it for China? *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 6(1), 89-106.
- Calabrese, J. (2017). China's "One Belt, One Road" (OBOR) Initiative: Envisioning Iran's Role. *China's Presence in the Middle East*. DOI : 10.4324/9781315185736-11.
- Center for Strategic and International Studies. (2015). *The Impact of Sanctions on Iran's Economy: A Detailed Analysis of U.S. and EU Sanctions on Iran's Oil Exports and Financial Systems*. Center for Strategic and International Studies.
- Chaziza, M. (2020). The impact of US sanctions on Iran's engagement and integration in the Belt and Road Initiative. *Digest of Middle East Studies*. DOI : 10.1111
- China Customs. (2022). *China's Energy Import Statistics 2021*. Diambil kembali dari <http://english.customs.gov.cn/Statistics/Statistics?ColumnId=1>. Diakses pada 27 Desember 2024.

- Costea, D., Dumitrescu, G. C., Volintiru, C., Voicu-Dorobanțu, R., & Ploae, C. (2019). *Connectivity-Related Projects in Europe and China: Opportunities and Challenges to Increased Synergies*. Bucharest: European Institute of Romania.
- CPNC. (2023). CNPC Overview. Dipetik November 19, 2024, dari <https://www.cnpc.com.cn/en/2023enbyfgrme/202409/da926959d8a647839ac1eb87167bab19/files/fc39bc0021e94d99a444101bcfc1e5d9.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Danika, M. (2019). Belt and Road Initiative: Intensi Supremasi Tiongkok di Samudra Hindia dan Respon Counterbalance dari India. *Jurnal Studi Asia*, 9(2), 45-67.
- Dorraj, M. (2020). The Belt and Road Initiative and China's Relations with Iran and Saudi Arabia: A Delicate Balancing Act. *Critical Reflections on China's Belt & Road Initiative*. DOI : 10.1007
- Dudlák, T. (2018). After the sanctions: Policy challenges in transition to a new political economy of the Iranian oil and gas sectors. *Energy policy*, 121, 464-475. DOI : 10.1016.
- Ehteshami, A. (2007). *Iran and the Rise of Its Neoconservatives: The Politics of Tehran's Silent Revolution*. I.B. Tauris.
- Ehteshami, A., & Horesh, N. (2020). China's Presence in the Middle East: The Belt and Road Initiative and its Strategic Implications. *Routledge*. DOI : 10.4324.
- Esfahani, H. M., & Pesaran, M. (2014). An Empirical Growth Model for Major Oil Exporters. *Journal of Applied Econometrics*, 1-21. DOI : 10.1002.
- Esfandiari, H., & Salehi-Isfahani, D. (2020). Iran's economy under sanctions: An analysis of the impact on growth and development. *Middle East Policy*, 87-103. DOI : 10.1111.
- Fathollah-Nejad, A. (2023). *Iran-China Relations: A Strategic Partnership in the Making*. Diambil kembali dari <https://www.tehrantimes.com/news/460263/Iran-China-comprehensive-strategic-partnership-from-perspective>. Diakses pada 04 Januari 2024.

- Fawcett, L. (2016). *International Relations of the Middle East*. Oxford. *Oxford University Press*.
- Flint, C., & Zhu, C. (2019). The Geopolitics of Connectivity, Cooperation, and Hegemonic Competition: The Belt and Road Initiative. *Geoforum*. DOI : 10.1016.
- Flint, C., & Zhu, C. (2019). The Geopolitics of Connectivity: BRI in Energy Trade. *Geoforum*, 9(1), 95-101.
- Fulton, J. (2019). China's Changing Role in the Middle East. Dalam J. Fulton, *The Belt and Road Initiative and the Middle East: Economic and Political Impacts* (31-45). Singapore: Palgrave Macmillan. DOI : 10.1007.
- Fulton, J. (2020). *China's Relations with the Gulf Monarchies*. *Routledge*.
- Fulton, J. (2021). China and the Middle East: The Strategic Partnership with Iran. *Middle East Policy*, 28(1), 76-89. DOI : 10.1111.
- Fulton, J. (2022). *Routledge Handbook on China-Middle East Relation*. Routledge.
- Garlick, J., & Havlová, R. (2020). China's "Belt and Road" Economic Diplomacy in the Persian Gulf: Strategic Hedging Amidst Saudi–Iranian Regional Rivalry. *Journal of Current Chinese Affairs*, 48(2), 226-252.
- Garlick, J., & Havlová, R. (2021). The dragon dithers: Assessing the cautious implementation of China's Belt and Road Initiative in Iran. *Eurasian Geography and Economics*, 62(4), 428-256.
- Garver, J. W. (2006). *China and Iran: Ancient Partners in a Post-Imperial World*. University of Washington Press.
- Geranmayeh, E. (2017). *Iran's Strategic Relations and the Impact of the JCPOA*. European Council on Foreign Relations (ECFR).
- Gilpin, R. (1981). *War and Change in World Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gong, X. (2019). The Belt & Road Initiative and China's Influence in Southeast Asia. *The Pacific Review*, 32(4), 635–665.
- Habibi, N. (2017). The Impact of Sanctions on Iran's Oil Industry: Domestic and Global Implications. *Middle East Policy*, 24(4), 112-128.
- He, B. (2018). *Chinese Nationalism in the Global Era*. Routledge.

- Hillman, J. E. (2020). *The Emperor's New Road: China and the Project of the Century*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hoh, A. (2019). China's belt and road initiative in Central Asia and the Middle East. *Digest of Middle East Studies*, 28(2), 228-245.
- Holsti, K. J. (1995). *International Politics: A Framework for Analysis*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Horesh, N. (2024). China and Iran Readjust Relations: Economic Implications of the Suspended Nuclear Deal. *The China Quarterly*. ISBN: 9781666949704.
- Horn, R. (2020). *The Belt and Road Initiative: A New Silk Road for the 21st Century*. Oxford University Press.
- Iliyas, S. (2010). *Iran's Economic Conditions: US Policy Issues*. Congressional Research Service. Diambil kembali dari https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Yh6r0JQxhYMC&oi=fnd&pg=PA1&dq=sektor+minyak+dan+gas+iran&ots=NrGveHKF5O&sig=hR_LHGLOPfpuXVFMMSIotfFq7Ac. Diakses pada 06 Desember 2024.
- International Crisis Group. (2019). *The Illogic of the Maximum Pressure Campaign Against Iran*.
- International Energy Agency (IEA). (2022). Oil Market Report. International Energy Agency. Diambil kembali dari <https://www.iea.org/>. Diakses pada 27 Desember 2024.
- International Monetary Fund. (2015). *Islamic Republic of Iran: Selected issues (IMF Country Report No. 15/349)*. International Monetary Fund.
- International Monetary Fund. (2018). *Islamic Republic of Iran: 2018 Article IV consultation—Press release; staff report; and statement by the executive director for the Islamic Republic of Iran*. International Monetary Fund.
- International Monetary Fund. (2024). *IMF Annual Report 2024*. International Monetary Fund.
- Jafari, F. (2021). Urban Connectivity in Iran: A Study of Key Cities. *Iranian Journal of Urban Studies*, 42-55.
- Jahangir, M. (2019). Energy cooperation under the Belt and Road Initiative: A case study of China and Iran. *Energy Policy*, 120-135.

- Juneau, T. (2016). Iran's Policy towards the Houthis in Yemen: A Limited Return on a Modest Investment. *International Affairs*, 92(3), 647-663.
- Karlis, T., & Polemis, D. (2019). The Belt and Road Initiative: A Geopolitical Analysis. *ResearchGate*.
- Katzman, K. (2020). Iran: Internal Politics and U.S. Policy and Options. *Congressional Research Service Reports*. DOI: 10.1111/1468-2346.12599
- Keohane, R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Economy*. Princeton: Princeton University Press. DOI: 10.2307/j.ctt7sq9s.
- Khan, M. (2023). China's Economic Diplomacy and Middle East Dynamics. *International Journal of Asian Studies*.
- Khan, M. (2023). Iran and China's Strategic Partnership: A Path to Economic and Geopolitical Gains. *Asian Economic Policy Review*, 234-250.
- Khan, M. (2023). Iran-China Energy Trade and Strategic Implications. *Journal of Asian Studies*.
- Khan, U. (2023). PAKISTAN'S ROAD TO CENTRAL ASIA: A PERSPECTIVE THROUGH PRISM OF TRANSIT TRADE TREATIES. *Pakistan Journal of International Affairs*, 6(2).
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, California, USA: SAGE Publications, Inc. ISBN: 978-1-5063-9566-1
- Kuchins, A. (2021). Geopolitical Risks for China in the Middle East: The Belt and Road Initiative and its Challenges. *International Affairs Review*, 45-67.
- Kumar, A., & Ray, P. (2020). China's Belt and Road Initiative: Strategic Infrastructure Projects in South Asia and Beyond. *Asian Journal of International Studies*, 23-37.
- Kumar, A., & Ray, S. (2020). Chabahar Port: Geopolitics and India's strategy in the Persian Gulf. *Journal of Asian Studies*, 44-61.
- Kusumawardhana, A. (2023). Diplomasi Triangular China terhadap Indonesia dalam Mengatasi Dilema di Selat Malaka melalui Belt and Road Initiative. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 90-108.
- Li, X. &. (2020). China's strategic partnership with Iran: The political and economic dimensions of BRI. *Contemporary Asian Studies*, 21-38.

- Liu, H. (2020). BRI railways in Iran: Connecting cities, enhancing trade. *International Journal of Infrastructure*, 93-110.
- Liu, W. (2020). The Geopolitical Implications of the Belt and Road Initiative in the Middle East: A Focus on Iran. *Journal of Global Affairs*, 45-60.
- Liu, W., & Dunford, M. (2016). Inclusive globalization: Unpacking China's Belt and Road Initiative. *Area Development and Policy*, 1(3), 323-340.
- Liu, W., Dunford, M., & Gao, B. (2018). A Discursive Construction of the Belt and Road Initiative. *Journal of Geographical Sciences*, 28(9), 1199–1214.
- Mabon, S. (2018). Saudi Arabia and Iran: Soft Power Rivalry in the Middle East. *I.B. Tauris*.
- Matthew B. Miles, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mearsheimer, J. J. (1995). The False Promise of International Institutions. *International Security*, 19(3), 5–49.
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mohaddes, K., & Pesaran, M. (2016). Country-Specific Oil Supply Shocks and the Global Economy: A Counterfactual Analysis. *Energy Economics*, 59, 382–399.
- Mohammadi, S. (2021). Iran's economy before and after BRI: A quantitative assessment of the impact. *Economic Review*, 234-249.
- Morgenthau, H. J. (1973). *Politics among nations*. New York: Alfred A. Knopf.
- Morrison, W. M. (2019). *China-U.S. Trade Issues*. Washington, DC: Congressional Research Service.
- Najib, M. (2020). Politik Ekonomi Tiongkok di Timur Tengah: Perspektif Belt and Road Initiative. *Jurnal Ekonomi dan Politik Internasional*, 10(2), 300-320.
- Nasr, V. (2006). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. W.W. Norton & Company.

- Navalino, R. (2023). The Influence of China's One Belt One Road (OBOR) Initiative on National Economic Resilience (Case Study of Natuna Island). *Journal of Namibian Studies: History Politics*.
- Nye, J. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Public Affairs.
- Organization of the Petroleum Exporting Countries. (2021). *Annual statistical bulletin*.
- Osiewicz, P. (2018). Infrastructure and Strategic Connectivity: China-Iran Partnerships. *International Studies Quarterly*.
- Osiewicz, P. (2018). The Belt and Road Initiative (BRI): Implications for Iran-China Relations. *Przełąd Strategiczny*, (11), 221–232.
- Pistelli, J. (2016). The JCPOA and International Diplomacy. *Middle East Journal of International Affairs*.
- Qiu, Y. (2020). Energy cooperation in the Belt and Road Initiative: A focus on oil and gas development in Iran. *Energy Research & Social Science*, 101-120.
- Representative, U. S. (2023, Februari 2). *2022 Report to Congress on China's WTO Compliance*.
- Reuters. (2021, Maret 27). *Reuters*. Diambil kembali dari Iran and China sign 25-year cooperation agreement: <https://www.reuters.com/world/china/iran-china-sign-25-year-cooperation-agreement-2021-03-27/>. Diakses pada 27 Desember 2024.
- Rezaeinejad, I., Peyma, S. Z., & Zhen, D. (2023). International economic policy of Iran, Pakistan and Kazakhstan within China's Belt and Road initiative. *E3S Web of Conferences*. E3S Web of Conferences, 381, 02029.
- Rimmer, P. (2018). China's Belt and Road Initiative: Underlying Economic and International Relations Dimensions. *Asian-Pacific Economic Literature*, 32(2), 3–26.
- Rizky, M. (2023). Kepentingan Strategis Tiongkok dalam Belt and Road Initiative di Pakistan: Analisis Berdasarkan Teori Offensive Realism. *Jurnal Ilmu Politik*, 233-257.
- Rolland, N. (2017). China's "Belt and Road Initiative": Underwhelming or Game-Changer?. *The Washington Quarterly*. 40(1), 127–142.

- Rosenau, J. N. (1966). *Pre-Theories and Theories of Foreign Policy*.
- Saedi, M. (2018). The United States' Withdrawal from JCPOA and Its Implications for Iran's Economy. *Middle Eastern Affairs Journal*.
- Sahakyan, M. (2022). China's Belt and Road Initiative, the Middle East, and Iran. *The Belt and Road Initiative in Asia, Africa, and Beyond*.
- Sanger, D. E. (2015). *The Iran Nuclear Deal: Prospects and Challenges*. Diambil kembali dari New York Times.
- Scobell, A., & Nader, A. (2016). *China in the Middle East: The wary dragon*. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Scobell, A., Nader, A., & Eades, C. (2016). *China in the Middle East: The Wary Dragon*. RAND Corporation.
- Seabury, P. (1963). *Power, freedom, and diplomacy: The foreign policy of the United States of America*. New York: Random House.
- Seifzadeh, H. (2019). Iran's Economic Challenges: Sanctions, Mismanagement, and Prospects for Reform. *Middle East Policy*, 26(1), 98–115.
- Sen, A. K. (2018, 5 8). *A Brief History of Sanctions on Iran*. Diambil kembali dari Atlantic Council: <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/a-brief-history-of-sanctions-on-iran/>. Diakses pada 09 Januari 2025.
- Shariati, M. (2019). The geopolitical significance of Iran in the Belt and Road Initiative. *Journal of Eurasian Studies*, 10(2), 132–145.
- Shariatnia, M. &. (2017). Iran–China Cooperation in the Silk Road Economic Belt: From Strategic Understanding to Operational Understanding. *China & World Economy*, 25(5), 46–61.
- Shariatnia, M., & Azizi, H. (2020). Iran and the Belt and Road Initiative: Amid hope and fear. *Taylor & Francis*.
- Sharma, A. (2019). An Analysis of 'Belt and Road' Initiative and the Middle East. *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, 13(1), 94–105.
- Shaw, M. N. (2014). *International Law*. Cambridge University Press.
- Sinopec. (2023). *Our Company*. Diambil kembali dari Sinopec Corporation: http://www.sinopec.com/listco/en/about_sinopec/. Diakses pada 16 November 2024.

- Song, Z. (2021). The Belt and Road Initiative in Iran: Challenges and prospects for China's economic diplomacy. *Journal of International Business and Policy*, 4(1), 55–73.
- South China Morning Post. (2017). *The railway to Iran*. Dipetik 12 18, 2024, dari Situs web South China Morning Post: https://multimedia.scmp.com/news/china/article/One-Belt-One-Road/iran.html?utm_source. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- Stricker, S. (2021). Reviving Sino-Arab relations through the Belt and Road Initiative (BRI).
- Sumadinata, W. (2023). China's Economic Diplomacy Through the Belt Road Initiative (BRI) to Increase China's Hegemony in the Southeast Asian Region. *Jurnal Ekonomi, ejournal.seaninstitute.or.id*.
- Sun, W., & Wang, J. (2021). China's global strategy and BRI: Long-term goals and economic impact. *Global Economy Journal*, 21(1), 33–47.
- Tekdal, V. (2018). China's Belt and Road Initiative: At the Crossroads of Challenges and Ambitions. *The Pacific Review*, 31(3), 373–390.
- Tianjin, S. (2018, Januari 3). *Chinese Company Signs Rail Deal With Iran*. Diambil kembali dari Financial Tribune: https://financialtribune.com/articles/economy-domestic-economy/79296/chinese-company-signs-rail-deal-with-iran?utm_source. Diakses pada 10 Januari 2025.
- U.S. Energy Information Administration. (2008). *Country Analysis Brief: Iran*. U.S. Department of Energy. Diambil kembali dari U.S. Energy Information Administration: <https://www.eia.gov/>. Diakses pada 04 Januari 2025.
- U.S. Energy Information Administration. (2021). *Iran country analysis brief*. U.S. Department of Energy. U.S. Energy Information Administration.
- Waltz, K. (1979). *Theory of International Politics*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Wang, Y. (2018). *The Belt and Road Initiative: A New Paradigm for China's Global Engagement*. Springer.

- Wehrey, F. (2014). The Saudi-Iranian Rivalry and the Future of Middle East Security. *Survival: Global Politics and Strategy*, 56(6), 129–152.
- World Bank. (2015). *Iran economic monitor, fall 2015: Oil exports in the post-sanctions era*. World Bank.
- World Bank. (2018). *Iran economic monitor: Weathering economic challenges*. World Bank Group.
- World Bank. (t.thn.). *China overview*. Dipetik Juli 29, 2024, dari World Bank: <https://www.worldbank.org/en/country/china/overview>
- World Trade Organization . (2024). *World Trade Statistical Review 2024*. World Trade Organization.
- Xu, H., Wang, J., & Pang, J. (2020, Januari 16). *Belt and Road Initiative (BRI) Renewable energy cooperation and financing between China and Iran*. Dipetik Desember 19, 2024, dari Situs web Green Finance & Development Center: https://greenfdc.org/renewable-energy-cooperation-and-investment-and-financing-between-china-and-iran/?utm_source. Diakses pada 25 Januari 2025.
- Zarei, A. (2022). Sanctions and the economic trajectory of Iran: The impact of international trade restrictions. *Journal of Middle Eastern Studies*, 58(2), 225-241.
- Zhang, D. (2020). China's Energy Diplomacy and its Global Impact. *Palgrave Macmillan*.
- Zhang, Z. (2018). The belt and road initiative: China's new geopolitical strategy? *China Quarterly of International Strategic Studies*, 4(3), 327–343.
- Zhao, X. (2021). Geopolitical Impediments in the Belt and Road Initiative: The Case of Iran. *Journal of Global Economic Affairs*.
- Ziad, M. (2019). The Role of Chabahar in Enhancing India-Afghanistan Connectivity: A Geopolitical Perspective. *Asian Maritime Review*, 112-130.
- Zreik, M. (2019). Geopolitical factors and impact of BRI on Iran-China relations. *Journal for Iranian Studies*.
- Zreik, M. (2019). Geopolitics and the Belt and Road Initiative: Iran's Role as a Strategic Link.

Zweiri, M., & Basem, T. (2020). Iran and GCC States: Repercussions of Rivalry and Regional Conflict. *Springer*.